

Available online at

MACCA: Science-Edu Journal (ISSN: 3048-0507)

Journal homepage: <https://etdci.org/journal/macca/index>

HUBUNGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS TINGGI SDN 13 BIRU KABUPATEN BONE

Muliadi^{1*}, Sitti Jauhar¹, Uswatun Hasanah¹

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Address: uswatunhasanah23122003@gmail.com

Received: Januari 12, 2025

Accepted: February 12, 2025

Online Published: February 28, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between extracurricular activities and character formation of high-class students at SDN 13 Biru, Tanete Riattang District, Bone Regency. The research was conducted in the period from November 15 to December 13, 2024, using a quantitative approach. Data was collected through filling out questionnaires by 66 students and analyzed with descriptive and inferential statistics using IBM SPSS Statistic Version 26. The results showed that most students (59.1%) had a moderate level of involvement in extracurricular activities, with an average score of 60.21. The formation of students' character also showed similar results, with an average score of 60.65. Analysis of the hypothesis test using the Spearman's rho test revealed that there was a moderate positive relationship between extracurricular activities and the formation of students' character ($r = 0.472$, $p < 0.05$), so it can be concluded that extracurricular activities have a significant relationship in the character building of high-class students of SDN 13 Biru, Tanete Riattang District, Bone Regency.

Keywords: *Extracurricular activities, character formation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mewujudkan kebutuhan mendasar meningkatkan kualitas sumber daya manusia hanya pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup bangsa. Selain itu akan dikembangkan sumber daya manusia yang terampil, potensial, dan berkualitas untuk mencapai tujuan nasional. Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kehidupan manusia dan mendorong kemajuan nasional. Sebagai makhluk sosial yang berpikiran rasional dan berkembang secara berkesinambungan pendidikan selalu menjadi kebutuhan utama untuk meningkatkan kualitas diri. Tujuan Pendidikan Nasional yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta Didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mencakup seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa terhadap aspek perkembangan kepribadian secara formal dan non formal. Oleh karena itu tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pendidikan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa atau tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan kewenangan di lingkungan sekolah dasar (SD).

Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter siswa agar menjadi lebih baik serta memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini harus direncanakan dan dijadwalkan dengan baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti Pramuka, UKS kegiatan ekstrakurikuler berperan meningkatkan keterampilan sosial, kedisilinan, dan tanggung jawab siswa. Melalui partisipasi dalam kegiatan yang terstruktur, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Selain itu keterlibatan dalam ekstrakurikuler dapat membantu siswa mengelola waktu dengan baik, mengurangi stres akademik dan menumbuhkan rasa percaya diri. (Wiyani 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, sebagai fungsi pengembangan, kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, sesuai dengan potensi individu yang dimiliki. Kedua, sebagai fungsi sosial, ekstrakurikuler membantu memperluas pengalaman peserta didik, melatih keterampilan sosial, komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang terinternalisasi melalui suasana yang menyenangkan. Ketiga, sebagai fungsi persiapan karir, kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam mengembangkan bakat dan minat di bidang yang diminati. Dengan lingkungan yang mendukung dan pelaksanaan yang terencana, kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Hal ini diharapkan mampu mendorong pengembangan potensi individu siswa secara maksimal sekaligus memperkuat pembentukan karakter positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar (SD) adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan. Masa usia sekolah dasar, yaitu antara 6 hingga 12 tahun, merupakan periode krusial untuk membentuk kepribadian anak. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek moral, emosional, sosial, dan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas. Karakter mencerminkan perpaduan nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Di tingkat SD, pembentukan karakter diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati. Proses ini diterapkan secara berkesinambungan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan Profil pelajar Pancasila merupakan Permen Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Profil Pelajar Pancasila disebutkan memiliki enam karakter yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) bergotong royong, 3) mandiri,; 4) berkebhinekaan secara global; 5) kreatif; dan 6) bernalar kritis.

Berdasarkan penelitian oleh Yooni Prasetya (2015) bahwa mengeksplorasi bagaimana partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Uks, mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab. Hasil penelitian ini mengemukakan oleh Yhunanda (2020) bahwa keterlibatan berkelanjutan dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dan

menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler dan peningkatan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Melalui ekstrakurikuler siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Selain itu kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan bekerja sama serta memperkuat kepribadian siswa secara keseluruhan. Dengan demikian ekstrakurikuler tidak hanya mendukung perkembangan akademis tetapi juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan karakter siswa yang lebih baik.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone oleh peneliti pada tanggal 26 dan 27 Juli 2024, melalui observasi di peroleh bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, UKS memberikan pengaruh positif pada kegiatan pramuka siswa tampak mengembangkan nilai-nilai yaitu disiplin dan kerja sama siswa terlihat mampu bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, UKS menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ini mengembangkan rasa peduli dan empati sikap ini terlihat membentuk karakter peduli, dan tanggung jawab dan mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial. Selain observasi yang dilakukan oleh peneliti juga dilakukan wawancara dengan kepala sekolah di peroleh informasi bahwa terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, UKS kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini dilaksanakan dua kali dalam satu pekan. Kemudian di peroleh informasi dari perwakilan guru kelas tinggi bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di antaranya, seperti disiplin, kerja sama, bertanggung jawab dan kepemimpinan guru juga mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menyeimbangkan belajar di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti berminat untuk meneliti dengan judul Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riatang Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena disajikan secara numerik atau angka. Veronika dkk., (2022) mengatakan bahwa salah satu tujuan metode kuantitatif yaitu untuk menunjukkan hubungan kedua variabel. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis korelasional. Penelitian korelasi melibatkan pengumpulan data tentang hubungan korelasi antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel-variabel dan seberapa kuat korelasi tersebut.

Penelitian ini memaparkan secara mendetail dan sistematis sesuai fakta yang terjadi di lapangan guna mencari apakah ada hubungan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler (X) dengan pembentukan karakter (Y), Sehingga peneliti berusaha mencari informasi mengenai hubungan dari kedua variabel tersebut dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional yang akan dilaksanakan di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian simetris untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain. Susanto dkk (2024) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan orang, objek, atau peristiwa yang menjadi subjek utama penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi SD 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Kelas tinggi dalam penelitian ini di antara kelas IV A berjumlah 32 orang, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Kelas IV B berjumlah 31 orang, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Kelas V A berjumlah 35 orang, dengan jenis

kelamin laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 17 orang. Kelas V B berjumlah 32 orang, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Kelas VI A berjumlah 30 orang, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Kelas VI B berjumlah 30 orang, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Sampel adalah representasi atau sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasi yang diteliti (Asari dkk., 2023). Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dikarenakan jumlah populasi lebih dari 100. Rentan sampel yang dapat diambil dari teknik *Slovin* adalah antara 10-20% dari jumlah keseluruhan populasi (Roesminingsih dkk., 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknis analisis deskriptif dan inferensial. Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis rumus korelasi *spearman* dengan koefisien korelasi untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel dua variabel ordinal atau interval/rasio yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Koefisien korelasi berkisar dari -1 hingga +1, di mana: +1 menunjukkan hubungan positif. Rosalina dkk., (2023), Menyatakan bahwa koefisien korelasi *spearman*, yang dinotasikan sebagai ρ (*rho*), berkisar antara -1 hingga +1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian data, Proses, dan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2025 – 11 Januari 2025. Bagian ini terdiri atas dua hala, yaitu analisis statistic deskriptif dan analisis statistic inferensial. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Gambaran Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Tabel 4.1 Deskripsi Skor Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Statistik Deskriptif	Kegiatan Ekstrakurikuler
Jumlah Sampel (n)	66
Rata-rata (<i>Mean</i>)	60,21
Median	60,5
Modus	62
Standar Deviasi	3,967
Minimum	53
Maximum	71

Sumber : *IBM SPSS Statistic Version 26*

Berdasarkan Tabel 4.1 yang menampilkan deskripsi skor kegiatan ekstrakurikuler siswa kelas tinggi di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, diketahui bahwa jumlah sampel yang dianalisis adalah 66 siswa. Rata-rata (*mean*) skor kegiatan ekstrakurikuler berada pada nilai 60,21, yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang baik dalam kegiatan tersebut. Median skor adalah 60,5, menunjukkan bahwa separuh siswa memiliki skor di bawah atau di atas nilai ini, sementara modus skor adalah 62, yang berarti skor ini paling sering muncul di antara para siswa. Standar deviasi sebesar 3,967 menunjukkan bahwa variasi skor kegiatan ekstrakurikuler relatif kecil, yang mengindikasikan tingkat kehomogenan yang cukup tinggi di antara nilai-nilai siswa. Skor minimum yang diperoleh adalah 53, sedangkan

skor maksimum mencapai 71. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat partisipasi siswa, meskipun secara umum berada dalam rentang yang tidak terlalu jauh.

Tabel 4.2 Distribusi Kategorisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Interval	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
$(X \geq M + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 64,17$	11	16,7%
$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + \text{SD})$	Sedang	$56,25 \leq X < 64,17$	39	59,1%
$(X < M - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 56,25$	16	24,2%
Total			66	100%

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai distribusi kategorisasi kegiatan ekstrakurikuler siswa kelas tinggi di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, diketahui bahwa dari total 66 siswa, sebagian besar berada dalam kategori Sedang. Sebanyak 39 siswa (59,1%) memiliki skor kegiatan ekstrakurikuler dalam rentang 56,25 hingga kurang dari 64,17. Sebanyak 11 siswa (16,7%) berada dalam kategori Tinggi, dengan skor lebih besar atau sama dengan 64,17, yang menunjukkan partisipasi ekstrakurikuler yang sangat baik. Di sisi lain, terdapat 16 siswa (24,2%) yang masuk kategori Rendah, dengan skor di bawah 56,25, menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sedang dalam kegiatan ekstrakurikuler, sementara siswa dengan tingkat keterlibatan tinggi dan rendah relatif lebih sedikit.

b. Gambaran Pembentukan Karakter Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Tabel 4.3 Deskripsi Skor Pembentukan Karakter Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Statistik Deskriptif	Pembentukan Karakter
Jumlah Sampel (n)	66
Rata-rata (Mean)	60,65
Median	62
Modus	63
Standar Deviasi	5,037
Minimum	48
Maximum	69

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 26

Tabel 4.3 menyajikan deskripsi statistik mengenai skor pembentukan karakter siswa kelas tinggi di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah sampel yang diteliti adalah 66 siswa. Rata-rata (mean) skor pembentukan karakter siswa mencapai 60,65, dengan nilai tengah (median) sebesar 62 dan nilai yang paling sering muncul (modus) sebesar 63. Standar deviasi dari data tersebut adalah 5,037, menunjukkan variasi skor yang moderat di antara siswa. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 48, sedangkan nilai maksimum mencapai 69.

Tabel 4.4 Distribusi Kategorisasi Pembentukan Karakter Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Interval	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
$(X \geq M + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 65,69$	9	13,6%
$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + \text{SD})$	Sedang	$55,61 \leq X < 65,69$	48	72,7%
$(X < M - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 55,61$	9	13,6%
Total			66	100%

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 26*

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi kategorisasi pembentukan karakter siswa kelas tinggi di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Berdasarkan interval nilai yang dihitung menggunakan rata-rata (M) dan standar deviasi (SD), siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori Tinggi mencakup siswa dengan nilai $\geq 65,69$, yang mencakup 9 siswa atau 13,6% dari total sampel. Kategori Sedang mencakup siswa dengan nilai antara 55,61 dan 65,69, dengan frekuensi terbesar, yaitu 48 siswa atau 72,7%. Sementara itu, kategori Rendah mencakup siswa dengan nilai $< 55,61$, yang terdiri dari 9 siswa atau 13,6%. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam hal pembentukan karakter, berdasarkan distribusi nilai yang diperoleh.

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi kategorisasi pembentukan karakter siswa kelas tinggi di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Berdasarkan interval nilai yang dihitung menggunakan rata-rata (M) dan standar deviasi (SD), siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Kategori Tinggi mencakup siswa dengan nilai $\geq 65,69$, yang mencakup 9 siswa atau 13,6% dari total sampel. Kategori Sedang mencakup siswa dengan nilai antara 55,61 dan 65,69, dengan frekuensi terbesar, yaitu 48 siswa atau 72,7%. Sementara itu, kategori Rendah mencakup siswa dengan nilai $< 55,61$, yang terdiri dari 9 siswa atau 13,6%. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam hal pembentukan karakter, berdasarkan distribusi nilai yang diperoleh.

1. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	<i>Asymp.sig</i>	Keterangan
Kegiatan Ekstrakurikuler	0,171	$0,171 > 0,05 = \text{Normal}$
Pembentukan Karakter	0,109	$0,109 > 0,05 = \text{Normal}$

Sumber : *IBM SPSS Statistic 26*

Tabel 4.5 menyajikan hasil uji normalitas merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis statistik, terutama ketika menggunakan metode yang memiliki asumsi distribusi normal. Untuk variabel penelitian yang melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter siswa. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang menguji apakah distribusi data pada masing-masing variabel mengikuti distribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai *Asymp.sig* (signifikansi) untuk variabel Kegiatan Ekstrakurikuler sebesar 0,171, yang lebih besar dari 0,05, yang berarti data pada variabel ini terdistribusi normal. Begitu juga dengan variabel Pembentukan Karakter, yang memiliki nilai *Asymp.sig* sebesar 0,109, yang juga lebih besar dari

0,05, menunjukkan bahwa data pada variabel ini juga terdistribusi normal. Oleh karena itu, kedua variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan metode yang memerlukan data normal. Memenuhi asumsi normalitas memiliki implikasi penting dalam pemilihan metode analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, karena kedua variabel menunjukkan distribusi normal, maka metode statistik dapat digunakan untuk analisis data.

b. Uji Hipotesis

Tabel 4.6 hasil uji hipotesis

		correlations		
		Kegiatan Ekstrakurikuler	Pembentukan Karakter	
Spearman's rho	Kegiatan Ekstrakurikuler	Correlation Coefficient	1.000	0,472
		Sig. (2-tailed)	-	001
		N	66	66
	Pembentukan Karakter	Correlation Coefficient	0,472	1.000
		Sig. (2-tailed)	001	.
		N	66	66

Sumber : IBM SPSS Statistic 26

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji hipotesis yang menguji hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter siswa dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman. Berdasarkan hasil yang disajikan, koefisien korelasi antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter adalah 0,472, yang menunjukkan adanya hubungan positif sedang antara kedua variabel. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter siswa. Dalam hasil ini bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter siswa dalam hal ketekunan, kerja sama, tanggung jawab, disiplin.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi skor kegiatan ekstrakurikuler siswa kelas tinggi di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tercermin dari rata-rata skor yang mencapai 60,21, dengan skor median dan modus yang mendekati angka tersebut. Rata-rata yang berada pada angka ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat partisipasi yang cukup aktif, yang menunjukkan keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler dalam menarik minat siswa untuk berpartisipasi. Skor minimum dan maksimum yang tidak terlalu jauh juga menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam tingkat keterlibatan, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, yang menandakan keseragaman yang baik di antara para siswa. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Masnawati, dkk (2023), yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam sekolah, serta memperkaya pengalaman belajar di luar kelas.

Penting untuk dicatat bahwa hasil distribusi kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yakni 59,1%, berada dalam kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebagian besar dari mereka hanya berpartisipasi pada tingkat sedang. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi hal ini adalah adanya keterbatasan waktu atau aktivitas lainnya yang membatasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Selain itu, program ekstrakurikuler yang ditawarkan mungkin masih terbatas atau kurang variatif, sehingga tidak semua siswa merasa tertarik untuk terlibat lebih dalam. Pendapat ini juga sejalan dengan temuan dari Fitraharna & Febrianti (2021) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki oleh siswa dapat membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, terutama ketika mereka memiliki banyak kegiatan akademik yang harus diselesaikan. Namun, ada juga 16 siswa (24,2%) yang berada dalam kategori Rendah, dengan tingkat keterlibatan yang sangat minim dalam kegiatan ekstrakurikuler. Faktor ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya motivasi atau ketertarikan siswa terhadap kegiatan yang ada. Siswa-siswa ini mungkin juga menghadapi hambatan seperti kurangnya dukungan dari orang tua atau kesulitan dalam mengatur waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler karena fokus mereka lebih kepada pelajaran akademik. Ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk mencari solusi agar dapat mendorong siswa-siswa ini untuk lebih terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan karakter dan keterampilan mereka. Penelitian oleh Ain (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Di sisi lain, terdapat juga 11 siswa (16,7%) yang memiliki skor dalam kategori Tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka sangat aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa-siswa ini mungkin merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan banyak manfaat, seperti pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berada dalam kategori keterlibatan yang sedang, ada ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang ada dan berupaya untuk lebih menggali minat siswa, memberikan lebih banyak pilihan kegiatan, dan melibatkan orang tua dalam mendukung keterlibatan siswa. Dengan demikian, diharapkan tingkat keterlibatan siswa dapat meningkat, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Menurut Juwan, dkk (2024), penting bagi sekolah untuk menawarkan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang beragam agar dapat memenuhi kebutuhan dan minat siswa yang berbeda-beda, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.3, deskripsi statistik mengenai pembentukan karakter siswa kelas tinggi di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone menunjukkan bahwa rata-rata skor pembentukan karakter mencapai 60,65, dengan nilai median sebesar 62 dan modus sebesar 63. Standar deviasi sebesar 5,037 menunjukkan adanya variasi skor yang moderat antar siswa, dengan nilai minimum sebesar 48 dan maksimum sebesar 69. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menunjukkan pembentukan karakter pada tingkat sedang hingga tinggi. Sejalan dengan pendapat Mustoip (2023), pembentukan karakter yang berhasil memerlukan pendekatan yang konsisten serta lingkungan yang mendukung untuk memaksimalkan potensi siswa.

Hasil distribusi kategorisasi dalam Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 48 orang atau 72,7%, berada pada kategori Sedang. Siswa dalam kategori ini menunjukkan tingkat pembentukan karakter yang cukup baik, meskipun masih memerlukan

penguatan. Selain itu, terdapat masing-masing 9 siswa (13,6%) yang berada pada kategori Tinggi dan Rendah. Siswa dalam kategori tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dalam nilai-nilai positif dan pengembangan karakter yang lebih baik, sementara siswa dalam kategori rendah membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter mereka. Pendapat Sobri, dkk (2019) mendukung hal ini, bahwa pembentukan karakter memerlukan dukungan lingkungan sosial yang memberikan nilai-nilai positif bagi siswa. Variasi skor dalam pembentukan karakter menunjukkan adanya keberagaman dalam kemampuan siswa merespons program-program yang telah diterapkan di sekolah. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, kualitas program pembentukan karakter, dan lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi terhadap perbedaan ini. Menurut Zain, dkk (2024), pembentukan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas, untuk menciptakan sinergi dalam penguatan nilai-nilai karakter pada siswa. Siswa yang berada dalam kategori rendah memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah, guru, dan keluarga untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter. Hambatan seperti kurangnya motivasi, ketidaksesuaian program dengan kebutuhan siswa, atau keterbatasan dukungan dari lingkungan sosial dapat menjadi penyebab rendahnya skor pembentukan karakter. Oleh karena itu, sekolah perlu mengevaluasi program yang ada dan menyesuaikannya agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Pendapat Rachmadyanti (2017) menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna bagi siswa. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa program pembentukan karakter di SDN 13 Biru telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Upaya peningkatan dapat dilakukan melalui pengembangan program yang lebih variatif, melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung penguatan karakter. Dengan strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif. Temuan ini mendukung pandangan Armini (2024) yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menghasilkan pembentukan karakter yang optimal.

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji hipotesis menggunakan koefisien korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan karakter siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,472. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, semakin baik pembentukan karakter mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2023), yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap pengembangan aspek karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan keterampilan sosial. Mereka juga menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter.

Hasil korelasi pada penelitian ini juga menguatkan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembelajaran karakter. Sebagaimana disampaikan oleh Muktamar, dkk (2024), kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik. Penelitian ini menekankan bahwa manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh kualitas program dan lingkungan tempat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa, meskipun efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis kegiatan, desain program, dan konteks pelaksanaannya

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dan pembahasan maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Kelas Tinggi SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menunjukkan bahwa siswa memiliki keterlibatan yang baik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 60,21, dengan kategori mayoritas berada dalam kategori Sedang (59,1%). Meskipun sebagian besar siswa terlibat pada tingkat sedang, terdapat juga siswa yang terlibat dengan intensitas tinggi (16,7%) serta siswa yang terlibat rendah (24,2%). Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi, namun secara keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler mampu menarik minat siswa untuk berpartisipasi dengan baik.
2. Hubungan antara kegiatan Ekstrakurikuler dan pembentukan karakter siswa kelas tinggi SDN 13 Biru menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,472 dengan signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, semakin baik pembentukan karakter mereka.

REFERENCES

- Afdal, A., & Widodo, H. (2020). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri 004 Samarinda Utara Tahun 2019. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 68–81.
- Agustina, I. O., Juliantika, J., & Saputri, S. A. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86-96.
- Ain, S. Q. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067- 4076.
- Andesta, R., & Handayani, T. (1824). Limas Pngmi : Jurnal Pendidikan Dasar Islam Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Ma'ariful Ulum Banyuasin, 48–55.
- Apriani, L., & Gazali, N. (2018). Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 20–28.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Athifah, M. S., Sabita, S. A., & Lubis, S. A. P. (2023). Administrasi Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sd Negeri 35 Medan. *Al Ittihadu*, 3(3), 246–246.
- Asari, A., Zulkarnaini, & Hartatik. (2023). Pengantar Statistika (A. Asari (Ed.); Nomor 112). Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia Anggota IKAPI.
- Fitrahana, F., & Febrianti, D. (2021). Tantangan Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik pada Pemelajaran Online. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 27.

- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Zulkifli, Amane, A. P. O., Nasarudin, Samad, M. A., & Haerudin. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif (D. P. Sari (Ed.)). Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1-8.
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144-151.
- Muliadi, Sudirman, & Jusridayanti. (2023). Hubungan antara keterampilan bertanya guru dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 198 Cinennung Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *Global Science Education Journal*, 5(1), 62.
- Novarita. (2015). Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Dengan Pembelajaran Jurnal Keperibadian. Seminar Nasional “Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran,” 234–239.
- Nurdin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. (2021). Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurfaqiah. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Risma Nurussa. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*
- Prasetya, Y. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Basic Education*, 8(8), 804.
- Putri, R. I. I., Araiku, J., & Sari, N. (2020). Statistik Deskriptif (J. Araiku (Ed.)). Palembang: Bening Media Publishing.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Sasmita, S. I. (2024). Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Disiplin Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 358-366.
- Scottish Water. (2020). Peran Usaha Kesehatan Uks Sebagai Proses Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Peserta Didik (Vol. 21).
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Supiati, S., Awaluddin, A., & Ferawati, F. (2021). Minat Siswa Pada Ekstrakurikuler Olahraga Futsal. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(1), 34-39.
- Suyuti, H. (2019). Skripsi Ekstrakurikule Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar, 5–10.

